

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Wiji (2013) Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alamiah atau susu dengan kandungan nutrisi dan berenergi tinggi yang diproduksi pada masa kehamilan dan dihasilkan dari kelenjar payudara ibu. Kandungan dalam ASI yaitu laktosa, protein, dan garam anorganik memiliki manfaat dalam mempercepat perkembangan sistem saraf bayi dan pertumbuhan sel otak (Maryuni Anik, 2012). *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 menyarankan untuk memberikan ASI Eksklusif sejak bayi berusia dini sampai enam bulan dengan tidak memberikan makanan pendamping dan setelah enam bulan ASI tetap dilanjutkan dengan memberikan makanan pendamping hingga bayi berusia dua tahun.

Ditinjau dari data UNICEF (2013), jumlah bayi lahir diseluruh dunia sejumlah 136,7 juta dan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif hingga berusia enam bulan sejumlah 32,6%, sedangkan pada beberapa negara berkembang ibu yang memberikan ASI Eksklusif sejumlah 39% (UNICEF, 2013). Data yang diperoleh dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada negara Amerika Serikat di tahun 2015, terdapat 46,9% bayi memperoleh ASI Eksklusif selama tiga bulan, sejumlah 24,5% bayi mendapatkan ASI Eksklusif selama enam bulan. ASI Eksklusif dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan, keluarga, dan tempat kerja.

Melihat secara ringkas di Asia Tenggara, hasil penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Amin (2011), dari 290 responden terdapat 149 (51%) responden yang tidak melanjutkan pemberian ASI, 80 dari 149 (54%) responden tersebut bayi berhenti mendapatkan ASI diusia kurang dari tiga bulan, 52 dari 149 (35%) responden berhenti memberikan ASI pada bayi diusia tiga sampai enam bulan, 17 dari 149 (12%) responden berhenti memberikan ASI di usia lebih dari enam bulan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 33 tahun 2012 menyertakan tujuan peraturan memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sebagai jaminan dalam memenuhi kebutuhan bayi untuk diberikan ASI Eksklusif dari usia dini hingga enam bulan, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Hasil data dari Direktorat Jenderal (Ditjen) Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 menunjukkan pada rentang 25,2%-79,7% pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada bayi usia 0-6 bulan dengan cakupan tertinggi berada di provinsi Nusa Tenggara Barat dan cakupan terendah berada di provinsi Maluku. Data nasional menunjukkan cakupan ASI Eksklusif berada pada jumlah 54,3% sehingga masih ada bayi di Indonesia yang belum mendapatkan ASI Eksklusif secara lengkap sejumlah 45,7%. Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013, masih ada 14 provinsi atau sekitar 42% yang capaiannya dibawah rata-rata nasional. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) terbaru tahun 2017 dari dalam buku Profil Anak Indonesia pada tahun 2018 persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi lebih tinggi di pedesaan (57,22%) dibandingkan dengan perkotaan (5,77%). Jika dilihat dari provinsi dengan persentase terendah cakupan bayi usia 0-6 bulan dalam

pemberian ASI Eksklusif yaitu provinsi Gorontalo sejumlah 24,96%, hasil ini berbeda dengan persentase dari provinsi Sulawesi Tenggara sejumlah 41,63% dan kepulauan Bangka Belitung sejumlah 42,20%.

Data dari Profil Kesehatan Indonesia 2018, Provinsi Banten berada pada persentase 58,4% selama 6 bulan penuh ibu memberikan ASI Eksklusif. Tahun 2016 Dinas Kesehatan Banten menjelaskan persentase cakupan ASI Eksklusif di Banten kurang lebih 55,75%, berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, ibu yang memberikan ASI Eksklusif sejumlah 42% dan pada tahun 2015 didapatkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) mengenai pemberian ASI selama enam bulan sejumlah 54,3%.

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang pada tahun 2017 persentase pemberian ASI Eksklusif sejumlah 58,72%, hal tersebut didukung adanya kerjasama dan usaha bersama pemerintah setempat untuk meningkatkan angka kesehatan bayi dan balita melalui ASI Eksklusif dibandingkan dengan persentase pada tahun 2014 sejumlah 27% dan tahun 2015 sejumlah 40%, persentase di tahun 2016 memiliki peningkatan sejumlah 50%.

Diagram 1.1 Bayi yang mendapat ASI Eksklusif 2018 di Binong Tangerang

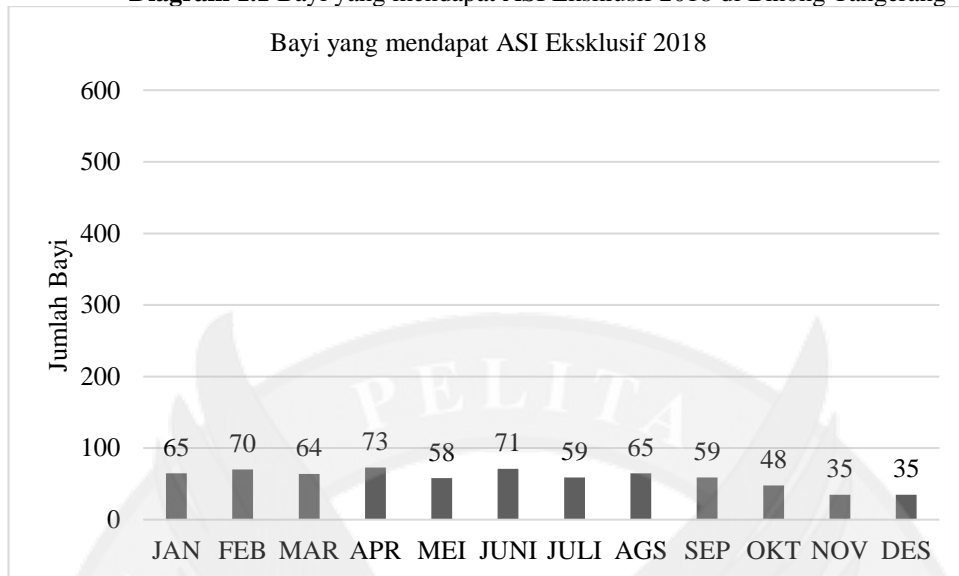
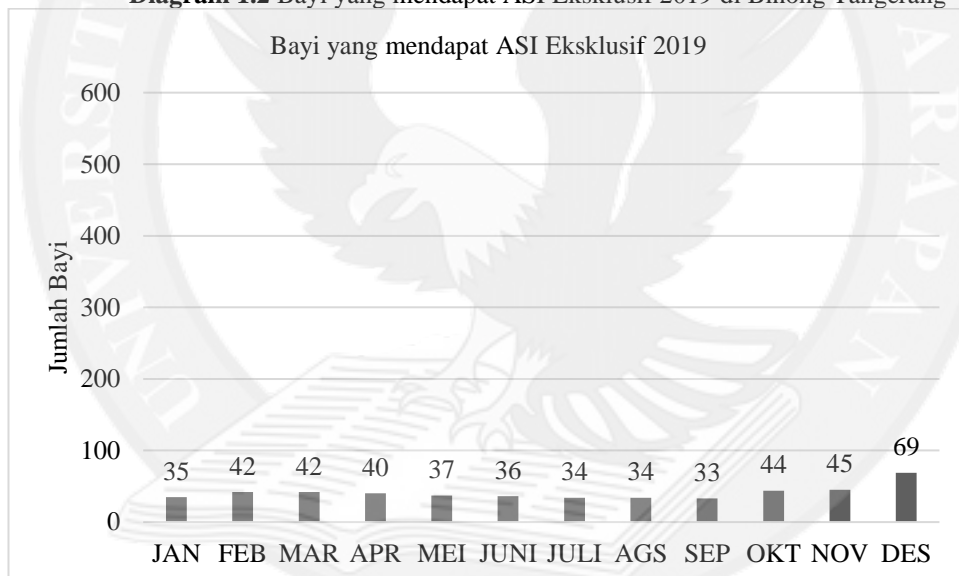


Diagram 1.2 Bayi yang mendapat ASI Eksklusif 2019 di Binong Tangerang



Menurut data puskesmas di kelurahan Binong Tangerang pada tahun 2018 terdapat 702 bayi dari 1879 batita mendapatkan ASI Eksklusif. Terjadi penurunan pada tahun 2019, tercatat 491 bayi mendapatkan ASI Eksklusif dari 1986 batita di Kelurahan Binong Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara langsung dilakukan kepada 10 ibu dengan anak usia 0-24 bulan didapatkan hasil bahwa 2 dari 10

responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif dan 8 dari 10 responden tidak mengetahui pengertian, manfaat, dan kandungan ASI Eksklusif. Di kelurahan Binong Tangerang tidak rutin dilakukan pendidikan kesehatan mengenai ASI Eksklusif yang bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI. Berdasarkan data yang diperoleh dari tempat penelitian di kelurahan Binong, kabupaten Tangerang didapatkan jumlah ibu dengan anak usia 0-24 bulan sejumlah 75 ibu.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di kelurahan Binong, kabupaten Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut data puskesmas di kelurahan Binong Tangerang pada tahun 2018 terdapat 702 bayi dari 1879 batita mendapatkan ASI Eksklusif. Terjadi penurunan di tahun 2019, tercatat 491 bayi mendapatkan ASI Eksklusif dari 1986 batita di Kelurahan Binong Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara langsung dilakukan kepada 10 ibu dengan anak usia 0-24 bulan mendapatkan hasil bahwa 2 dari 10 ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI Eksklusif dan 8 dari 10 responden tidak mengetahui pengertian, manfaat, dan kandungan ASI Eksklusif. Di kelurahan Binong Tangerang tidak rutin dilakukan pendidikan kesehatan mengenai ASI Eksklusif yang bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang ASI. Berdasarkan data yang diperoleh dari tempat penelitian di kelurahan

Binong, kabupaten Tangerang didapatkan jumlah ibu dengan anak usia 0-24 bulan sejumlah 75 ibu.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif di salah satu komunitas di Binong Tangerang.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif meliputi definisi ASI Eksklusif, manfaat ASI, dan kandungan ASI di salah satu komunitas di Binong Tangerang.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat pertanyaan yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI Eksklusif di salah satu komunitas di Binong Tangerang?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya pada bidang keperawatan komunitas dalam memberikan informasi mengenai pentingnya ASI Eksklusif.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti

Tahapan dan hasil penelitian dapat menjadi pengalaman dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya ASI Eksklusif.

2) Bagi pelayanan kesehatan masyarakat

Tahapan dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan promosi kesehatan tentang pentingnya ASI Eksklusif.

3) Bagi masyarakat

ASI Eksklusif merupakan hal penting yang memengaruhi pertumbuhan bayi, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi dan menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ASI Eksklusif.

